

Rokok Untuk Sekolah

Ditulis oleh Wiji Suprayogi
Jumat, 21 Agustus 2009 11:30

Dalam suatu perbincangan dengan salah satu orangtua anak yang mendapat dukungan dari kantor di mana saya bekerja, tercetus pengakuan ini, “Kalau untuk rokok, paling ya sekitar Rp5.000,- sehari, Mas.” Gubrak, saya terkejut tapi tetap pura-pura tenang dan melanjutkan cerita-cerita dengan dia mengenai kehidupannya sehari-hari.

Sebenarnya saya sudah sering mendengar berita atau cerita seperti ini, mungkin juga pernah menulisnya. Tapi saya tetap terkejut melihat kenyataan dia memaksa anak-anaknya memenuhi kebutuhan merokok tersebut. Terutama anak perempuannya yang bekerja jadi pembantu di Jogjakarta.

Penghasilan anak perempuannya tentu saja tidak begitu besar, tapi dia mendapat beban yang cukup berat menanggung kehidupan keluarganya di kampung. Bapaknya tanpa pikir panjang sering menelepon ke tempat anaknya bekerja hanya untuk meminta rokok. Tentu saja hal ini menular ke anak lelakinya yang saat ini *drop out* dan tidak mau sekolah lagi. Kerja anaknya tadi hanya bermain dan kadang-kadang kalau ada pesanan untuk menggarap sawah, anaknya itu baru bekerja. Praktis dia menganggur kalau tidak ada kerja serabutan itu. Tapi rokoknya lancar sekali dan dia tidak mau berhenti sama sekali dari kebiasaannya itu.

Kalau dipikir-pikir, repot juga hidup bapak itu, untuk rokoknya saja paling tidak dia harus mengeluarkan dana Rp150.000,- per bulan. Belum rokok anaknya. Padahal kalau itu dikonversi untuk beras, mungkin sudah cukup untuk sebulan. Atau kalau dia mau membayarkan dana itu untuk uang pendidikan anaknya yang bungsu, saya rasa sudah cukup juga. Sumbangan Pendidikan dari sekolah untuk anaknya hanya Rp18.000,- per bulan. Sisanya bisa untuk membeli buku atau keperluan yang lain. Tapi rasanya hal ini sulit sekali terwujud. Bapak tadi sudah pada suatu kesimpulan, “Kalau pagi mau kerja tidak merokok mulut terasa hambar.”

Keluarganya tentu saja tetap kekurangan. Tapi Bapak tadi jarang sekali kekurangan rokok. Nampaknya skala prioritas untuk pengeluaran dan kehidupannya tidak jelas sama sekali. Istrinya bekerja sebagai buruh juga, mereka bisa makan tiap hari tapi terus merasa kekurangan, terus juga sang bapak merokok atau ke warung kopi. Alasannya dia bisa berhutang, tapi jelas itu pengeluaran yang setiap saat bisa menohok dia.

Saya jadi bingung juga, jangan-jangan bantuan kami yang sedikit itu salah sasaran. Tapi siapa lagi yang akan membantu mereka. Seringkali mereka memang bingung sama sekali dengan akses dan kesempatan. Seringkali juga mereka dianggap malas. Yang jelas mereka bekerja keras. Mungkin kalau dana merokok dialihkan 30 persen saja untuk pendidikan maka akan ada banyak hal dalam dunia pendidikan terfasilitasi. Mungkin bisa buat beli alat peraga atau komputer.

Di Jogja anaknya bingung: ada cowok yang mendekati untuk menikah, kalau dari sisi cinta dia memilih yang miskin seperti dia. Tapi kalau bicara masa depan, sepertinya menikah dengan pemilik toko di pasar itu sangat menjanjikan. Kan cinta bisa tumbuh karena terbiasa.

Rokok Untuk Sekolah

Ditulis oleh Wiji Suprayogi
Jumat, 21 Agustus 2009 11:30

Begitu tidak sih?